

## **Viktimisasi Struktural dan Kesehatan Mental Perempuan Korban Kekerasan dalam Relasi Pacaran**

**Syarifah Dwi Pratama**

e-mail: syarifahdwi@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok. Indonesia.

---

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai viktimisasi struktural dalam kekerasan relasi pacaran yang diterima oleh perempuan. Perempuan merupakan pihak yang rentan menjadi korban kekerasan dalam struktur tatanan sosial, salah satunya dalam kekerasan relasi berpacaran. Penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh korban. Pada umumnya kekerasan yang diterima oleh korban adalah kekerasan secara fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai efek yang diterima dari adanya kekerasan terhadap kesehatan mental yang dialami oleh perempuan korban kekerasan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan gender antara laki-laki dan perempuan. Adanya budaya patriarki yang telah mengakar pada masyarakat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan. Dalam budaya patriarki dalam masyarakat juga memunculkan adanya stigma terhadap perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian ini ditemukan proses terjadinya kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi, sosial, dan ideologi, sementara tidak ditemukannya faktor geopolitik. Budaya patriarki menjadi sebuah struktur yang mendorong perempuan menjadi korban kekerasan. Dalam penelitian ini semua korban mengalami kekerasan secara psikis. Budaya patriarki dan stigma yang ada membuat korban merasa berhak menerima dan mewajarkan tindakan kekerasan tersebut. Dengan adanya hal ini membuat kekerasan dalam pacaran kerap kali terulang dan menjadi sebuah siklus yang biasa terjadi. Kekerasan yang berulang dapat mengakibatkan dampak serius pada kesehatan mental korban, termasuk PTSD, depresi, dan mempengaruhi gambar diri.

**Kata kunci:** *Viktimisasi Struktural, Kekerasan Dalam Pacaran, Kesehatan Mental*

## **STRUCTURAL VICTIMIZATION AND MENTAL HEALTH OF WOMEN VICTIMS OF DATING VIOLENCE**

### **Abstract**

This study explores structural victimization in dating violence experienced by women. Women are particularly vulnerable to becoming victims of violence within social structures, including in dating relationships. This research details the types of violence experienced by victims, which typically include physical, psychological, economic, and sexual abuse. The study aims to explain the effects of such violence on the mental health of female victims. The research utilizes qualitative methods and a descriptive approach. Violence against women often arises from gender imbalances between men and women, with deeply entrenched patriarchal culture being a significant factor. This patriarchal culture also creates stigma against female victims of dating violence. The study finds that factors such as economic, social, and ideological issues contribute to the occurrence of dating violence, while no geopolitical factors were identified. The patriarchal culture acts as a structural element that exacerbates the victimization of women. All victims in this study experienced severe psychological abuse. The prevailing patriarchal culture and stigma lead victims to feel that they are entitled to accept and rationalize such violence. Consequently, dating violence often becomes a recurring cycle. This ongoing violence can severely impact the mental health of victims, leading to PTSD, depression, and significant issues with self-image.

**Keywords:** *Structural Victimization, Dating Violence, Mental Health*

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan menjadi sebuah hal yang kerap kali terjadi dan diterima oleh sebagian perempuan. Menurut data laporan yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan lembaga global lainnya mengungkapkan bahwa sepertiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta perempuan pernah mengalami kekerasan secara fisik maupun seksual. Dalam catatan tahunan (CATAHU) yang dirilis oleh Komisi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS PEREMPUAN) kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi tiga ranah, yaitu; Pertama, ranah personal/privat yang dimana pelakunya merupakan orang yang memiliki ikatan darah dengan korban (orang tua, saudara kandung, paman, kakek), kekeluargaan, perkawinan (suami), maupun relasi intim (pacaran). Kedua, Ranah publik/komunitas yang dimana pelaku dan korban tidak memiliki ikatan darah, kekeluargaan maupun perkawinan. Ketiga, Ranah negara yang dimana pelakunya merupakan aparatur negara dalam kapasitas tugas.

Kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi dalam ranah privat yang dimana pelakunya adalah orang terdekat dari korban, salah satunya adalah pasangan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari WHO yang dimana 1 dari 4 perempuan berusia sekitar 15- 24 tahun pernah mengalami kekerasan dan menerima kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya saat mencapai usia pertengahan 20-an (Saptoyo, 2021). Dra. Sita Aripurnami, M.A. mengemukakan dalam makalahnya yang berjudul "Kekerasan Terhadap Perempuan, Aspek-aspek Sosial Budaya dan Pasal 5 Konvensi Perempuan" bahwa dari fakta yang ada tampak adanya fenomena kekerasan terhadap perempuan sama sekali bukan merupakan masalah kelainan individual, tetapi merupakan bagian dari masyarakat yang membentuk ketimpangan relasi yang kemudian tercipta pembagian kekuasaan yang lebih besar pada laki-laki dibandingkan perempuan (Luhulima, 2000). Ketimpangan gender inilah yang menciptakan sebuah keadaan yang dimana memposisikan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki yang kemudian kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan laki-laki menjadi sebuah hal yang dianggap wajar terjadi untuk mempertahankan budaya kekuasaan ini. Kekerasan berbasis gender menjadi sebuah hal yang sulit dipahami sehingga sulit juga ditangguli secara tuntas. Hal ini dipengaruhi oleh adanya stereotip dan pola pikir masyarakat yang sudah mandarah daging dari generasi ke generasi, seperti posisi dan peran gender yang kemudian hal ini mempengaruhi mengenai pantas atau tidak pantasnya hal yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (Elizabeth Kristi Poerwandari, 2010).

Terdapat beberapa jenis-jenis kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yaitu; Kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Berdasarkan catatan tahunan komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (CATAHU KOMNAS Perempuan) Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) menjadi sebuah kasus yang selalu berada dalam tiga kasus terbesar kekerasan terhadap perempuan yang terjadi selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2017 terdapat 2.171 kasus pengaduan yang telah diterima oleh KOMNAS Perempuan. Sementara pada tahun 2018 kasus KDP mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun angka kekerasan ini masih terbilang cukup tinggi yang dimana tercatat 1.873 kasus. Sementara, pada tahun berikutnya

yakni tahun 2019, kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni terdapat 2.073 kasus yang diadukan. Kemudian pada tahun 2020, terdapat 1.309 kasus KDP yang terjadi pada tahun itu. Data-data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran menjadi sebuah kasus yang masih sering terjadi di Indonesia.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran menjadi sebuah kasus yang masih sering terjadi di Indonesia. KDP yang terjadi kerap kali menjadi sebuah hal yang terus berulang sehingga terkadang beberapa korban merasa terbiasa mengalami hal tersebut. Namun, tanpa disadari hal ini akan memberikan dampak yang buruk bagi korban jika secara terus menerus menerima perlakuan tersebut. Bukan hanya memberikan dampak secara fisik yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk disembuhkan, namun hal ini dapat memberikan dampak yang buruk bagi psikis korban jika hal ini terus menerus terjadi. Hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku bagi korban dan dapat menimbulkan dampak lainnya.

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran termasuk kedalam suatu bentuk perilaku menyimpang yang kasusnya bisa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang kerap kali hal tersebut tidak disadari baik oleh korban atau bahkan pelakunya sendiri. KDP menjadi fenomena yang kerap kali terjadi yang dimana perempuan lebih cenderung menjadi korban daripada laki-laki. Hal seperti ini dapat terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang telah dianut oleh masyarakat luas sejak lama. Ketidakadilan dalam hal gender ini telah terpatri dalam kehidupan masyarakat sehingga seorang perempuan dapat dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif dan mengutamakan kepentingan laki-laki dan hal lainnya yang dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena (Sari, 2018). Hal tersebutlah yang membuat KDP kerap kali disalah artikan. Masih banyak masyarakat diluar sana yang menganggap bahwa KDP menjadi sebuah hal yang wajar terjadi yang dimana hal tersebut dianggap sebagai sebuah konsekuensi yang harus diterima ketika menjalin sebuah hubungan pacaran. Bahkan tak jarang ada juga yang tidak sadar bahwa dirinya merupakan seorang korban kekerasan karena berpikir dirinya berhak menerimanya ataupun mewajarkan tindakan tersebut. Bahkan pada umumnya, perempuan yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya kerap kali bertahan dalam hubungan tersebut, membiarkan, memaafkan dan memberikan kesempatan kembali pada pasangannya dengan alasan bahwa pasangannya dapat berubah, rasa sayang yang begitu besar, memiliki perasaan bahwa hanya laki-laki tersebut yang mau dengannya dan bahkan tak jarang menyalahkan dirinya sendiri karena berbuat salah sehingga berhak menerima kekerasan.

Pemikiran-pemikiran tersebutlah yang menjadi salah satu faktor dan membuat persoalan KDP ini menjadi sebuah masalah sosial yang masih harus terus dihadapi. Tak jarang juga sebagian dari korban enggan melaporkan kekerasan yang diterimanya kepada pihak berwajib dengan beberapa alasan. Hal ini seperti berita yang dilansir oleh detikhot yang memberitakan mengenai kasus kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh Valenza Wijaya yang merupakan seorang artis. Pada berita tersebut Valenza Wijaya mengalami kekerasan secara fisik yang mengakibatkan munculnya

rasa trauma pada dalam dirinya dan enggan melaporkan kasusnya ke pihak berwajib karena dibutakan cinta dan merasa kasihan kepada orang tua pelaku (Rismoyo, 2020).

Secara rasional, perempuan yang mengalami kekerasan memiliki hak untuk memutuskan hubungan pacaran tersebut atau bahkan melaporkan tindakan tersebut. Namun dengan tanpa adanya perlawanan saat menerima kekerasan hal ini dapat juga menjadi sebuah siklus yang berulang jika hal tersebut dibiarkan dalam jangka waktu yang lama. Kekerasan yang diterima dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi korban. Hal ini dapat memberikan dampak negatif baik secara fisik maupun secara psikis korban. Dampak yang diterima dari adanya kekerasan fisik membutuhkan waktu yang tidak begitu lama namun, dampak kekerasan yang menyerang psikis korban membutuhkan waktu yang lama untuk pemulihannya. Pada hal ini kesehatan mental korban dapat mengalami beberapa gangguan seperti gangguan kecemasan, stress pasca trauma, upaya melakukan bunuh diri, dan masalah kesehatan mental lainnya. Pada aturan hukum di Indonesia sendiripun, kasus KDP belum diatur secara spesifik tentang kasus tersebut. Sehingga ketika kasus KDP terjadi terdapat beberapa pasal dalam KUHP yang dapat mengancam pelaku. Dengan belum adanya payung hukum yang mengatur persoalan KDP hal ini juga mempersulit keadaan untuk menyelesaikan persoalan ini secara hukum sehingga dirasa perlindungan terhadap korban KDP-pun masih belum sempurna untuk terpenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi viktimisasi struktural dalam kasus kekerasan dalam pacaran dan dampaknya terhadap kesehatan mental korban. Penulis berfokus pada bagaimana struktur sosial patriarki memengaruhi pengalaman kekerasan dan bagaimana kekerasan ini berdampak pada kesehatan mental perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor struktural yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran dan dampaknya terhadap kesehatan mental korban.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimana penelitian ini akan memfokuskan perhatiannya pada pendekatan secara deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian ini juga menggunakan landasan teori sebagai pemandu penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak menggunakan angka sehingga hasil akhir penelitian ini merupakan hasil analisis dari penulis. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mencari data-data statistik, melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber yang sudah peneliti tentukan sebelumnya untuk mendukung penelitian ini. Peneliti melakukan analisis dari data-data yang sudah peneliti dapatkan sebelumnya baik dari studi literatur maupun data yang peneliti dapatkan secara langsung dari narasumber. yang kemudian hasil dari data dan analisis tersebut akan ditarik sebuah kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai keempat korban kekerasan dalam pacaran baik secara langsung maupun secara offline. Wawancara ini dilakukan kepada empat korban dan dua orang psikolog untuk

mengetahui mengenai kesehatan mental korban kekerasan dalam pacaran serta dari adanya stigma yang diterima dari masyarakat mengenai kekerasan dalam pacaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga nilai dan norma ini terkadang mempengaruhi seseorang dalam hal bersikap. Dalam hubungan relasi berpacaran terkadang terdapat beberapa hal yang melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat salah satunya seperti hal berhubungan intim sebelum adanya pernikahan. Pada dasarnya masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku salah satunya mengenai berhubungan intim setelah menikah. Tak jarang hal ini membuat munculnya sebuah stigma terhadap perempuan yang telah melakukan hubungan intim sebelum adanya pernikahan yang dilakukan. Perempuan yang melakukan hubungan intim diluar status pernikahan kerap kali menerima stigma dari masyarakat seperti stigma bukan perempuan baik-baik yang kemudian stigma ini juga memunculkan anggapan bahwa perempuan tersebut merupakan perempuan rendah di dalam masyarakat.

Bukan hanya stigma terhadap perempuan, terdapat juga stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap relasi pacaran. Masih terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa pacaran merupakan sebuah tindakan yang tidak baik yang dimana hal itu merupakan sebuah tindakan yang melanggar norma keagamaan sehingga hal itu dianggap sebagai sebuah yang tidak baik dan tidak seharusnya untuk dilakukan sehingga ketika terdapat hal buruk yang terjadi dalam sebuah relasi pacaran tak jarang hal ini memicu munculnya sebuah stigma-stigma di tengah masyarakat. Hal ini lah yang kembali lagi menjadi sebuah hal yang ditakutkan oleh para korban kekerasan. Stigma yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kerap kali menjadi salah satu faktor yang membuat korban kekerasan takut untuk memberitahukan tindakan kekerasan yang mereka terima kepada orang lain. Para korban kekerasan kerap kali berpikir bahwa jika kekerasan yang mereka alami diketahui oleh orang lain itu akan berdampak lebih buruk baik kepada dirinya sendiri maupun kepada keluarga korban. Stigma-stigma buruk masyarakat dalam hubungan relasi pacaran juga menjadi salah satu faktor yang membuat korban kekerasan menjadi enggan untuk melaporkan hal ini kepada pihak berwajib. Pada hal ini stigma buruk yang diberikan oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi kesehatan mental korban kekerasan dalam berpacaran.

Relasi antara laki-laki dan perempuan pada umumnya diatur oleh adanya budaya patriarki yang merupakan sebuah suatu tatanan di dalam masyarakat yang di mana kekuasaan tersebut berada di tangan laki-laki. Struktur sosial yang hirarkis inilah yang membuat budaya patriarki ini menjadi sebuah budaya yang masih terus bertahan hingga saat ini dan hal ini membuat perempuan sebagai agen yang tidak memiliki kekuatan untuk merubahnya. Dalam struktur sosial yang hirarkis ini, institusi sosial dan relasi sosial inilah yang menentukan individu-individu tertentu akan menempati posisi kepemimpinan, sedangkan individu lainnya akan berada pada posisi pengikut. Dalam ideologi

patriarki perempuan secara politik, hukum dan sosial berada pada posisi “di bawah” laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pada struktur masyarakat perempuan berada di bawah laki-laki.

Dalam ranah privat perempuan mengalami kontrol yang cukup ketat sehingga tereksklusi dari wilayah publik. Alexander dan Walzer (2011) menjelaskan mengenai definisi patriarki yang merupakan sebuah subordinasi laki-laki terhadap perempuan yang bersifat sistematis baik pada aspek kultural maupun struktural. Aspek struktur tersebut terdapat pada sebuah organisasi sosial yang menerapkan subordinasi terhadap perempuan. Sedangkan pada aspek kultural patriarki terwujud dalam nilai-nilai yang membenarkan subordinasi terhadap perempuan. Elemen dasar dari adanya patriarki adalah kepasrahan terhadap otoritas dan tradisi. Budaya patriarki sangat berakar dan dominan dalam kehidupan sehari-hari (Dr. Dzuriyatun Toyibah M.Si, 2021). Pandangan tersebutlah yang membentuk budaya patriarki di masyarakat, yang dimana dalam posisi inilah muncul ketidakadilan gender yang diekspresikan dalam bentuk sebuah tindak kekerasan.

Kekerasan dalam relasi berpacaran merupakan suatu tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korbannya pun juga harus dilihat dari posisi relasi tersebut. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki. Fiorenza menciptakan istilah *kyriarkhi* yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah. Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada di posisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki, perempuan). Identifikasi pelaku atau korban dapat dilihat dari posisi mereka namun dalam wacana hegemonik mengidentifikasi korban maupun pelaku masih sangat sulit, kesulitan ini muncul karena kedua belah pihak belum menyadarinya namun unsur kekuasaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku yakni hampir selalu pelaku adalah individu yang menguasai korban (Muhammad Jailani, 2020).

Dalam perkembangan viktimologi dijelaskan mengenai tipologi korban yang dikemukakan oleh Von Hentig menjelaskan bahwa terdapat beberapa orang yang berdasarkan karakteristik strukturalnya memiliki kecenderungan atau beresiko menjadi korban kejahatan dibanding dengan orang lainnya. Orang-orang yang telah diidentifikasi sebagai orang yang memiliki resiko menjadi korban antara lain adalah perempuan, anak-anak, para lansia dan orang cacat. Dalam teori viktimisasi struktural yang menjelaskan mengenai sebuah proses terjadinya seseorang menjadi korban karena adanya struktural sosial dalam masyarakat. Proses dari terjadinya viktimisasi struktural yaitu karena adanya penyalahgunaan kekuasaan terkhususnya terhadap kejahatan kemanusiaan. Pada hal ini viktimisasi struktural terhadap perempuan terjadi pada dalam hal ini terdapat adanya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh laki-laki yang dimana dalam sistem patriarki laki-laki memiliki kekuasaan lebih dibanding perempuan sehingga hal ini menjadi salah faktor terjadinya sebuah tindakan kekerasan terhadap perempuan. Pada hal ini masyarakat membuat sebuah struktur di dalam lingkungan tersebut yang dimana struktur tersebut menempatkan laki-laki berada dalam struktur

paling atas yang menempatkan laki-laki dalam posisi kepemimpinan dan perempuan berada di struktur bawah sebagai posisi pengikut. Faktor struktural yang berada dalam masyarakat inilah yang memberikan peran dari terjadinya kekerasan dalam pacaran. Dalam hal ini terlihat bahwa viktimisasi terhadap perempuan menjadi sebuah fenomena yang dimana perempuan menjadi korban tindak kejahatan dari adanya ketimpangan gender di dalam masyarakat. Ketimpangan ini membuat ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan.

Viktimisasi terhadap perempuan masih sering terjadi yang dimana terkadang masih tidak disadari baik oleh korban ataupun pelaku karena adanya ketimpangan gender ini. Viktimisasi terhadap perempuan bukan hanya terjadi yang dimana pelakunya orang yang tidak dikenal namun viktimisasi perempuan yang sering terjadi kerap kali terjadi yang dimana pelakunya merupakan orang terdekat dari korban seperti saudara, suami, orang tua, aparaturnegara hingga pacar. Viktimisasi masih terus berlangsung terhadap perempuan-perempuan dengan berbagai latar belakang budaya, hukum, agama, dan status sosial ekonomi. Perempuan mempunyai risiko menjadi viktim salah satu akarnya adalah dari ketimpangan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Dwi Puspita, 2019). Viktimisasi struktural yang disimpulkan oleh Fattah (1991) merupakan sebuah proses munculnya korban yang berakar dari stratifikasi, nilai-nilai dan institusi-institusi yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini digambarkan oleh Gosita (2004) mengenai viktimisasi struktural merupakan sebuah tindakan seorang individu atau kelompok, yang dilakukannya baik secara sendiri atau bersama-sama dengan orang lain sebagai sebuah unsur struktur sosial tertentu yang membudaya. Berdasarkan definisi ini, terlihat bahwa viktimisasi yang disebabkan oleh struktur tertentu di dalam masyarakat serta adanya kekuasaan merupakan viktimisasi struktural (Dwi Puspita, 2019).

Dalam viktimisasi struktural terdapat banyaknya karakter yang beragam dari bentuk viktimisasi struktural seperti perang, genosida, tirani, kediktatoran, operasi, represi, penyiksaan, penderitaan, eksploitasi, diskriminasi, rasisme, seksisme, ageism, dan classism. Viktimisasi struktural bukan hanya saja bisa terjadi dalam ruang lingkup kejahatan dalam suatu wilayah bernegara namun juga dapat terjadi dalam sebuah struktur atau tatanan sosial yang lebih kecil lagi seperti tatanan keluarga. E.M. Duval mengemukakan mengenai sosiologi keluarga (dalam Eshleman) yang dimana dalam hal ini mempelajari aspek-aspek dan tahapan kehidupan keluarga, yaitu seperti pada masa pacaran dan pemilihan jodoh. Secara umum, sosiologi keluarga menurut Eshleman menekankan pada studi tentang bagaimana masyarakat dan kelompok sosial termasuk keluarga terorganisir dalam struktur dan proses sosialnya, serta dalam sistem dan kelembagaan sosialnya. Dari uraian dan pembahasan tersebut dapat dirumuskan bahwa pengertian dari sosiologi keluarga merupakan sebagai sebuah ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari mengenai pembentukan keluarga, hubungan dan pengaruh timbal balik dari aneka macam gejala sosial terkait dengan hubungan antar dan intermanusia dalam kelompok (keluarga), sistem dan kelembagaan sosial dengan individu dan/atau sebaliknya, struktur sosial, proses-proses dan perubahan sosial, tindakan sosial, perilaku sosial serta aspek-aspek kelompok maupun produk kehidupan kelompok. Sehingga dalam hal ini

relasi pacaran merupakan salah satu struktur sosial yang berada di tengah masyarakat (Soemanto, 2009). Sehingga pada hal ini perempuan menjadi karakteristik struktural tersebut.

Faktor-faktor struktural ini akan menciptakan kerentanan bagi perempuan sebagai korban kekerasan dalam berpacaran. Tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam relasi berpacaran merupakan menjadi sebuah hal yang masih terus terjadi tanpa disadari. Dengan menggunakan viktimisasi struktural yang dimana proses perempuan menjadi korban kekerasan dengan adanya faktor tertentu seperti ras, gender. Viktimisasi struktural terjadi karena adanya faktor struktural yang berada di tengah-tengah masyarakat yang dimana masyarakat memberikan kontribusi terhadap terjadinya kejahatan yang dipengaruhi dari adanya faktor ekonomi yang terdiri dari adanya kemiskinan dan penurunan tingkat ekonomi. Pada hal ini adanya penurunan tingkat ekonomi yang dialami oleh pelaku mendorong diri mereka untuk melakukan kekerasan secara ekonomi yang dimana pelaku kerap kali meminta sejumlah uang kepada korban secara paksa yang dimana hal ini memberikan tekanan-tekanan secara tidak langsung bagi psikologis korban.

Kedua, adanya faktor sosial, yaitu adanya ketimpangan sosial, diskriminasi berdasarkan gender, diskriminasi berdasarkan usia dan status gender. Pada hal ini terjadinya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang dimana pada hal ini dimana laki-laki memandang dirinya maskulin dan perempuan feminim sehingga dalam hal ini laki-laki melakukan kekerasan dan perempuan menerima kekerasan karena merasa berhak menerima hal tersebut. Korban kerap kali tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya telah menerima kekerasan dan terdapat juga pemikiran bahwa kekerasan tersebut menjadi sebuah hal yang wajar terjadi.

Ketiga, adanya faktor ideologi seperti rasisme, gender, dan stereotip budaya dalam hal ini seperti adanya budaya patriarki di dalam masyarakat. Budaya patriarki yang sudah mengakar dalam tatanan Masyarakat yang dimana kekuasaan berada di tangan laki-laki dan menempatkan laki-laki dalam posisi kepemimpinan dan perempuan berada di struktur bawah sebagai posisi pengikut. Hal inilah yang membuat terjadinya kekerasan psikis yang dialami oleh para korban. Para pelaku kerap kali merendahkan korban dengan mengatakan bahwa dirinya bisa dapat dengan mudah mendapatkan semua perempuan yang dia inginkan hanya dengan uang. Pelaku juga selalu merasa bahwa segala hal dalam dirinya harus berada diatas korban. Pelaku juga menginginkan rasa dihormati korban yang harus menuruti apa yang pelaku pinta. Keempat adanya faktor geopolitik yang dimana kekerasan terjadi karena adanya perang, konflik kekerasan, serta operasi militer dalam suatu wilayah. Dalam hal ini peneliti tidak menemukan faktor geopolitik dalam kekerasan dalam pacaran yang dimana semua korban tidak berada dalam lingkungan yang berkonflik dan tidak berada dalam situasi darurat seperti perang.

Dengan adanya faktor-faktor tersebutlah sehingga hal ini yang mendorong perempuan menjadi seorang korban kekerasan dalam berpacaran. Budaya patriarki ini menjadi sebuah struktur yang mendorong perempuan menjadi korban kekerasan. Sistem patriarki yang telah mengakar pada masyarakat yang dirasakan oleh Informan dalam penelitian ini yang dimana pasangan dari korban ini



merasa lebih unggul dibanding korban dan korban harus patuh dengan pasangannya. Informan juga di rendahkan oleh pasangannya yang dimana Informan tidak diperbolehkan lebih unggul dari pasangannya dalam segala hal. Budaya seperti ini menjadikan salah satu penyebab dari adanya kekerasan dalam pacaran ini.

Reaksi negatif yang diberikan oleh korban kekerasan dalam pacaran dapat membuat korban kekerasan mengalami gangguan kesehatan mental salah satunya adalah hilangnya konsep diri yang dimana hal ini membuat korban dapat menyalahkan dirinya sendiri karena telah menerima kekerasan tersebut. Menurut Daniel R.B., M.Psi., Psi., (2021) hal ini dapat terjadi karena korban tidak memiliki konsep yang baik mengenai dirinya sendiri, kemudian konsep tentang cinta, dan yang terakhir adanya pengaruh faktor stigma dari masyarakat dan budaya patriarki yang dimana dalam budaya tersebut menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga masyarakat cenderung menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah hal yang biasa. Sehingga hal ini juga memunculkan sikap tidak adanya ketegasan dan keberanian dari para korban untuk melaporkan pelaku ke pihak berwajib. Hal ini dapat menjadi sebuah salah satu faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam relasi pacaran masih terus terjadi. Tidak melaporkan tindakan kekerasan kepada pihak berwajib dapat membuat kekerasan tersebut menjadi sebuah kasus kekerasan yang terjadi secara berulang. Kekerasan yang dibiarkan akan menjadi sebuah siklus yang terulang yang dan memberikan efek yang cukup panjang bagi kesehatan mental korban kekerasan.

Akibat dari adanya kekerasan memunculkan generalisasi gender yang dialami perempuan korban kekerasan. Tindakan kekerasan tersebut membuat korban berpikir setiap laki-laki yang mendekatinya akan menyakiti dirinya seperti yang dilakukan oleh pasangannya. Tindakan kekerasan yang diterima oleh korban sebelumnya membuat korban menjadi mati rasa terhadap laki-laki hal ini juga membuat para korban takut untuk memiliki hubungan baru dengan laki-laki lainnya. Bukan hanya itu, korban kekerasan juga mengalami perubahan sikap dalam dirinya yang dimana korban merasa bahwa dirinya berubah dalam kehidupan sehari-harinya. Korban yang awalnya merupakan seseorang yang ceria, terbuka dan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial setelah menerima kekerasan korban jadi tertutup dan kerap kali menjauhi lingkungan sosial, mengurung diri hingga menutup semua akun sosial media yang dimiliki untuk mengurangi interaksi dengan orang lain terutama laki-laki. Hilangnya juga rasa percaya diri yang dimiliki oleh korban dan rasa malas untuk bersosialisasi dengan orang lain, hal ini membuktikan bahwa kekerasan yang diterima oleh perempuan dapat membuat perubahan emosi dan sikap pada diri korban.

Kekerasan seperti ini tidak jarang juga membuat korban terpikirkan untuk melakukan tindakan bunuh diri yang dimana hal ini terjadi karena dari adanya tekanan yang diterima dalam diri korban. Korban kekerasan kerap kali terpikirkan untuk melakukan bunuh diri karena korban memiliki pemikiran menyalahkan dirinya sendiri. Korban kekerasan yang mengalami kekerasan secara psikis yang dimana korban mengalami tekanan dan selalu disalahkan ketika terdapat masalah yang terjadi dalam relasi pacaran tersebut menimbulkan rasa bersalah yang terus melekat pada diri korban. Korban selalu merasa bahwa dirinya merupakan seseorang yang salah baik dalam hal apapun. Setiap terdapat

permasalahan yang terjadi dalam kehidupan korban tidak jarang korban menyalahkan dirinya sendiri bahwa dia telah melakukan sebuah kesalahan yang kemudian hal ini membuat konsep diri dalam korban menjadi rusak yang dapat mengganggu aktivitas keseharian korban. Korban kekerasan juga kerap kali merasa ketakutan akan perasaan direndahkan oleh orang lain karena adanya tindakan kekerasan ini. Korban kekerasan dalam relasi pacaran kerap kali mendapatkan respon negatif seperti disalahkan dan di cemooh dari orang sekitar. Hal inilah yang mendorong perasaan seperti itu dapat muncul pada dalam diri korban kekerasan.

Kekerasan seksual dapat mempengaruhi emosional korban, membuat mereka merasa takut dan tertutup terhadap lawan jenis, serta enggan menjalin hubungan intim. Korban sering mengalami depresi dengan pemikiran bunuh diri, yang merupakan ciri dari depresi. Kekerasan juga menyebabkan perubahan sikap, di mana korban mungkin meniru kekerasan dari pasangan dan melakukan hal serupa kepada pasangannya. Daniel R.B., M.Psi., Psi. menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan PTSD, di mana korban terjebak dalam peristiwa masa lalu dengan efek shock dan rasa sakit yang tiba-tiba muncul, serta melakukan generalisasi negatif terhadap lawan jenis.

Selain PTSD, depresi juga sering menyerang individu yang dimana hal ini ditandai dengan perasaan tidak berharga, masa depan yang tidak bagus, serta stigma diri. Dalam perspektif kognitif, depresi diukur melalui REBT (Rational Emotive Behavioral Therapy) dan CBT (cognitive behavioral therapy) yang fokus pada hubungan antara perilaku, perasaan, dan pikiran. Depresi dibagi menjadi tiga tingkat; depresi ringan dengan kesulitan dalam fungsi sehari-hari dan kurangnya gairah hidup; depresi medium dengan pemikiran bunuh diri; dan depresi berat, di mana individu sering terkurung di kamar, tidak dapat menyelesaikan tugas, malas, dan mungkin mengalami halusinasi suara.

Kekerasan dalam pacaran dapat mempengaruhi gambar diri korban, yang mendasar namun sangat penting untuk konsep diri. Rasa tidak berharga dan internalisasi perasaan negatif dapat membuat korban merasa buruk tentang diri mereka. Hal ini sering menyebabkan korban menjauh dari dunia sosial karena adanya perasaan takut ditolak. Selain itu, korban mungkin juga menetapkan batasan terhadap pria lain. Menurut Daniel R.B., M.Psi., Psi., dalam psikoanalisis, ini adalah mekanisme pertahanan diri untuk menghindari rasa sakit yang berlebihan. Mekanisme pertahanan ini melibatkan reaksi berlawanan dari apa yang diinginkan individu untuk melindungi diri sendiri. Namun, beberapa mekanisme dapat merugikan, seperti menekan ingatan tentang kekerasan untuk melupakan peristiwa tersebut. Ini berbahaya karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan emosional dan merusak kesehatan mental korban.

Korban kekerasan dalam hal ini tidak memiliki kesadaran bahwa hal tersebut sudah layak dilaporkan ke pihak berwajib. Hal ini dikarenakan budaya patriarki tadi yang dimana korban merasa berhak menerima itu dan mewajarkan tindakan tersebut dikarenakan korban berpikir bahwa dia adalah pacar dari laki-lakinya jadi ketika laki-lakinya melakukan kekerasan dia menerimanya. Namun, korban juga memiliki kesadaran tertentu bahwa hubungan ini tidak bisa dipertahankan karena tidak sehat. Tetapi memang setidaknya mereka tidak bisa berpikir secara bagus dan objektif untuk

bisa keluar dari lingkup tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Daniel R.B., M.Psi., Psi. bahwa hal ini merupakan sebuah hal yang wajar terjadi karena adanya pengaruh hormon di dalam otak. Hormon yang terlibat diantaranya adalah hormon dopamine (senyawa kimia yang berada di dalam otak yang berperan untuk menyampaikan rangsangan ke seluruh tubuh), serotonin (pengantar sinyal antar jaringan yang dapat mempengaruhi suasana hati dan bagian tubuh lainnya), dan oksitosin (hormone yang berkaitan dengan perasaan cinta, kasih sayang dan emosi yang baik serta keterkaitan antar manusia). Dalam hal ini hormon juga dapat mempengaruhi korban dalam memiliki kesadaran untuk bisa lepas dari hubungan tersebut. Selain hormon untuk menjaga kestabilan emosional dalam diri korban juga dibutuhkan seseorang yang dapat menemani dirinya. Hal ini sangat berpengaruh untuk mendukung kondisi mental korban kekerasan. Diperlukannya seseorang yang dimana dapat berbagi seluruh hal yang korban alami tanpa memberikan stigma serta tanpa menghakimi itu akan membantu kondisi mental korban. Hal ini dapat membuat korban menyalurkan emosi negatif yang berada dalam dirinya. Peran seseorang dalam hal ini menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk korban yang belum berada dalam tahap PTSD ataupun depresi, hal ini dikarenakan jika korban sudah berada di dalam tahap PTSD atau depresi itu akan menjadi sebuah hal yang sangat sulit untuk dilakukan.

Menurut Melania Roswita Teme, M.Psi., untuk menjalani hubungan pacaran yang sehat, beberapa prinsip dasar harus diterapkan. Komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam hubungan tersebut. Pasangan harus mampu saling berkomunikasi secara terbuka dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Memberi ruang privat yang cukup juga penting, di mana masing-masing individu dalam hubungan memiliki kesempatan untuk menjaga kebebasan pribadi dan mengejar tujuan pribadi mereka.

## **SIMPULAN**

Kekerasan dalam pacaran terus terjadi karena budaya patriarki yang mengakibatkan viktimisasi struktural. Budaya patriarki menempatkan kekuasaan pada laki-laki, memposisikan mereka sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut, yang menimbulkan ketidakadilan gender dan kekerasan. Proses viktimisasi struktural dalam kekerasan pacaran melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih dalam sistem patriarki. Viktimisasi struktural melibatkan berbagai bentuk seperti diskriminasi, seksisme, dan eksploitasi, yang tidak hanya terjadi dalam skala negara tetapi juga dalam tatanan sosial lebih kecil seperti keluarga. Dalam penelitian ini, faktor sosial, ekonomi, dan ideologi ditemukan mempengaruhi kekerasan terhadap perempuan, sementara faktor geopolitik tidak ditemukan. Korban kekerasan dalam pacaran sering mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi, dengan semua korban dalam penelitian mengalami kekerasan psikis. Budaya patriarki dan stigma masyarakat menyebabkan korban merasa berhak menerima kekerasan dan enggan melaporkan. Meskipun beberapa korban menyadari hubungan yang tidak sehat, mereka sering bertahan karena alasan emosional. Kekerasan yang berulang berdampak negatif pada kesehatan mental korban, termasuk PTSD, depresi, dan mempengaruhi gambar diri.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran dengan pendekatan viktimisasi struktural dilakukan lebih mendalam, terutama menggunakan metode kuantitatif. Penelitian mendatang diharapkan melibatkan lebih banyak narasumber, baik dari masyarakat maupun ahli perlindungan perempuan. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang relasi pacaran dan korban kekerasan untuk mengurangi stigma dan viktimisasi terhadap perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*.
- Andari, A. J. (2011). Analisis Viktimisasi Struktural terhadap Tiga Korban Perdagangan Perempuan dan Anak Perempuan. *Neliti*, 307-319.
- Annisa Nurrachmawati, N. N. (2012). Potret Kesehatan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kalimantan Timur. *Neliti*.
- Asnia Mayasari, K. R. (t.thn.). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X).
- Astoto, S. S. (2021). Eksistensi Viktimologi dalam Penyelesaian Ganti Rugi. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 212-224.
- Danica G. Hays, R. E. (2011). A Phenomenological Investigation of Adolescent Dating Relationships and Dating Violence Counseling Interventions. *The Professional Counselor*, 1-12.
- Dewi, K. S. (2012). KESEHATAN MENTAL.
- Dr. Dzuriyatun Toyibah M.Si, M. (2021). Dari Patriarki Menuju Politik Kesetaraan Studi Refleksifitas dan Partisipasi Politik Mahasiswa.
- Dwi Puspita, C. G. (2019). Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Pekerja Migran Indonesia Ilegal di Kabupaten Indramayu Desa Juntinyuat. *Anomie*, 1-18.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *neliti*.
- Erna Erawati, H. T. (2018). The Domestic Violence Screening Through The Empowerment of Mental Health Cadres. *International Journal of Indonesia Society and Culture*, 220-224.
- Elizabeth Kristi Poerwandari, E. L. (2010). *Buku Saku Penegak Hukum Petunjuk Penjabaran Kekerasan Psikis Untuk Menindaklanjuti Laporan Kasus KDRT*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ferlita, G. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran (Penelitian Pada Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar). *Jurnal Psikologi*, 10-24.

- Fonagy, P. (1999). Male Perpetrators of Violence Against Women: An Attachment Theory Perspective. *Springerlink*.
- Gracia Yemima Natasya, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 169-177.
- Hana Berliani Adiningsih. Cantyo Atindriyo Dannisworo, M. C. (2020). Dating violence perpetration: Masculine ideology and masculine. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 12-22.
- Hartini, S. (2007). Korban Penyalahgunaan Kekuasaan Rezim Orde Baru. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 51-66.
- Inosensius Tomi Kristoper, S. W. (2019). Counseling asaMethod of Psychological Reconciliation for Victims of Dating Violence. *Buletin Psikolog*, 136-147.
- Maknun, L. (2013). Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse). *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 66-77.
- Maria A. Pico-Alfonso, B. M.-L.-N.-R. (2006). The Impact of Physical, Psychological, and Sexual Intimate Male Partner Violence on Women's Mental Health: Depressive Symptoms, Posttraumatic Stress Disorder, State Anxiety, and Suicide.
- María de LourdesCortés Ayala, C. B.-F.-S. (2014). Unperceived dating violence among Mexican Students. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 39-47.
- Muhammad Jailani, N. (2020). Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 49-67.
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 58-74.
- Novitia, Z. (2014). Sensitivitas Gender Dalam Petunjuk Teknis Penanganan Perempuan Korban Perkosaan Di Pusinafis Bareskrim Polri. *Neliti*, 17-28.
- Orth, U. (2002). Secondary Victimization of Crime Victims by Criminal Proceedings. *Social Justice Research*, 313-325.
- Ratna Widayari, N. K. (2018). Kajian Sosiologis Perilaku Beresiko Kesehatan Pada Kekerasan Dalam Berpacaran Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 48-59.
- Rebecca L. Fix, N. N. (2021). Disparities in Adolescent Dating Violence and Associated Internalizing and Externalizing Mental Health Symptoms by Gender, Race/Ethnicity, and Sexual Orientation. *Journal of Interpersonal Violence*.
- Rismawati. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur. *Jurnal Metafora*, 59-74.

- S. Oram, ., T. (2013). Prevalence of Experiences Of Domestic Violence Among Psychiatric Patients: Systematic Review. 94-99.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 64-85.
- Setyanawati, D. P. (2015). Tinjauan Viktimologi dan Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Serambu Hukum*, 61-76.
- Sharma, S. (1997). Domestic Violence Against Minority Women: Interventions, Preventions and Health Implications. *Semantic Scholar*.
- Soemanto, R. H. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suci Musvita Ayu, M. H. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Neliti*, 1-74.
- Tri Wahyu Widiastuti, S. (2008). Perlindungan Bagi Wanita Terhadap Tindak Kekerasan. *Wacana Hukum*, 30-42.